

PENINGKATAN SIKAP SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL *ACTIVE KNOWLEDGE SHARING* SISWA KELAS V SD N NGENTAKREJO

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL ATTITUDE THROUGH ACTIVE KNOWLEDGE SHARING

Oleh: rismawanti/psd/pgsd

rismawa17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SD N Ngentakrejo melalui pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 20 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala. Teknik validitas menggunakan validitas isi dan konstruk. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas V melalui penggunaan metode diskusi kelompok pada siklus II. Peningkatan dapat dilihat pada kenaikan skor skala sikap sosial siswa dengan indikator komunikasi, empati, keterbukaan, dan kerjasama pada proses pembelajaran.

Kata kunci: *sikap social, siswa sekolah dasar, Active Knowledge Sharing*

Abstract

This research aims at improving the social attitude of fifth grade students in SD N Ngentakrejo through active learning Active Knowledge Sharing type. This research was classroom action research (PTK). Subjects in this research were students of fifth grade totalling 20 students. This research design used Kemmis and Mc. Taggart model. Data collection techniques were observation and scale. Mechanical validity used content validity and construct validity. Data were analyzed by qualitative and quantitative. The results shows that the active learning Active Knowledge Sharing type can enhance the social attitude of fifth grade students, through the use of discussion method in the second cycle. The improvement can be observed by the increase of score of social attitude scale at communication, empathy, openness, and teamwork indicator on study process.

Keywords: *social attitude, elementary student, Active Knowledge Sharing*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, serta sikapnya, dan keterampilannya. Dari pernyataan tersebut dapat diuraikan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan manusia dengan potensinya yang bermacam-macam. Pendidikan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan manusia sehingga dapat diaplikasikan untuk memakmurkan kehidupannya. Selain

menambah pengetahuan, pendidikan juga memberikan penanaman nilai luhur yang diperlukan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Nilai tersebut tercermin melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Melalui pendidikan, manusia juga dibekali keterampilan yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya sehingga dapat bertahan hidup menghadapi perkembangan jaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mampu mengubah kehidupan manusia menjadi lebih bermarabat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (Wina Sanjaya, 2008: 125-126) yang menyatakan bahwa bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif untuk tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual, domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, serta domain psikomotorik yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan.

Menurut Hera Lestari Mikarsa, dkk. (2009: 112) pendidikan pada hakikatnya juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan siswa, khususnya sebagai anggota masyarakat yang dapat dicapai dengan upaya (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain; (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Uraian di atas memiliki makna bahwa dengan pendidikan manusia akan memiliki sikap yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan harus mampu menjadi wadah bagi pertumbuhan sikap dan karakter yang optimal sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai hal itu digalakkan adanya pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya penanaman karakter sejak dini. Ada 18 nilai yang

dikembangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 8-10). Sekolah bukan hanya tempat belajar mengajar namun juga sebagai tempat siswa menghabiskan sebagian waktu sehari-hari untuk mengenal teman baru, bermain, dan berinteraksi sosial. Di sekolah terjadi interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut memiliki makna bahwa sekolah memegang tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, sehingga peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya cerdas dan berakhlak baik seperti yang diharapkan.

Di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing dan pelatih dalam pembelajaran siswa. Siswa tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa aktif dalam bertanya, menjawab, dan menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan. Siswa dan guru sama-sama belajar sehingga akan saling berinteraksi memberi informasi dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap sosial dan tingkah laku siswa. Pendidikan

belum dapat dikatakan berhasil apabila siswa hanya pintar dalam hal materi pelajaran saja namun masih belum memiliki sikap, akhlak, dan berbudi pekerti yang baik. Siswa tidak ada artinya pintar dan cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, tidak peduli sesama, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya (Isjoni, 2006: 11).

Sikap sosial menjadi salah satu aspek yang dapat dilihat sebagai hasil dari proses pembelajaran. Siswa mulai mengenal dan menjalin interaksi satu sama lain di sekolah, sehingga siswa mulai berteman dengan siswa yang lain, dalam berteman siswa memilih teman yang disukai, siswa akan percaya diri apabila memiliki banyak teman yang sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, jika siswa dijauhi maka akan menimbulkan rasa tidak peduli bahkan tidak suka terhadap sesama teman. Hal tersebut menghambat terjadinya interaksi yang menghambat pula perkembangan sikap sosial siswa. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya. Sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram.

Sikap sosial siswa yang rendah terlihat dari pengamatan lapangan ketika observasi di SD N Ngentakrejo yaitu kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman serta kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang saling mengejek,

tidak mengetahui ada teman yang sedang sakit atau tidak berangkat sekolah, tidak mau meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa, saling berebut ketika sedang bermain, ingin menang sendiri, dan masih sulit berbaur dengan teman sekelasnya. Pada proses pembelajaran berlangsung mereka masih saling mengejek dan menertawakan jika ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Di SD N Ngentakrejo, pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah yang berorientasi pada keaktifan guru. Hampir setiap hari siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa belum diajak untuk melakukan pembelajaran yang menggali kemampuannya untuk menemukan konsep materi pelajaran. Akibatnya, lama-kelamaan siswa merasa bosan sehingga banyak yang mengobrol sendiri. Hal tersebut membuat keaktifan siswa belum dapat berkembang secara maksimal sehingga proses sosial yang terjadi juga belum maksimal.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keaktifan dan mengembangkan sikap sosial siswa, salah satunya adalah Active Learning. Dalam Active Learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004:241). Dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa ini maka peneliti melakukan

penelitian tentang peningkatan sikap sosial siswa dengan menggunakan model Active Learning tipe Active Knowledge Sharing. Dengan model ini diharapkan sikap sosial siswa dapat berkembang secara maksimal sehingga dapat memiliki sikap sosial yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini, guru dan peneliti berkolaborasi untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SD N Ngentakrejo Lendah Kulon Progo. Guru sebagai pelaksana pembelajaran *active learning* tipe *Active Knowledge Sharing* sedangkan peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Tempat dan Waktu Penelitian

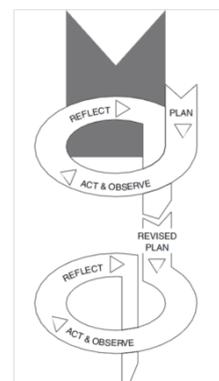
Tempat penelitian dilakukan di SD N Ngentakrejo Lendah Kulon Progo. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei, semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Ngentakrejo Lendah Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 orang siswa, jumlah laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang. Objek penelitian ini adalah sikap sosial siswa kelas V SD N Ngentakrejo Lendah Kulon Progo.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart.



Gambar 1. Desain PTK menurut Kemmis & Mc. Taggart

Adapun prosedur penelitian dalam 2 siklus adalah sebagai berikut.

1. Siklus I
 - a. Tahap Perencanaan
 - b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan
 - c. Tahap Refleksi
2. Siklus II
 - a. Tahap Perencanaan
 - b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan
 - c. Tahap Refleksi

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman dalam mengamati atau menggambarkan proses peningkatan sikap sosial siswa dengan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, skala

digunakan untuk mengukur sikap sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing*. Instrumen yang digunakan yaitu skala sikap sosial yang diberikan di setiap akhir pertemuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data Hasil Skala Sikap Sosial

Data hasil skala sikap sosial siswa dalam belajar dapat dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Menghitung skor maksimum untuk masing-masing siswa.
- Menjumlahkan skor yang diperoleh.
- Mencari persentase dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan persentase tersebut, peneliti menggunakan penafsiran ke dalam kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Persentase Sikap Sosial Siswa

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

2. Mean atau Rata-rata

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan

banyaknya subjek. Dalam penelitian ini, *mean* digunakan untuk mencari rata-rata tiap aspek yang diamati. Secara sederhana rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$: jumlah seluruh skor

N : banyaknya subjek

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada siklus I dan siklus II, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Peneliti juga mengamati kegiatan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan *Active Knowledge Sharing*. Karena masih menjadi hal yang baru, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan mengikuti permainan ini. Pada siklus I pertemuan 1, hampir semua siswa masih membutuhkan bantuan guru. Pada pertemuan kedua siswa mulai memahami kegiatan yang dilakukan. Namun untuk siklus I pertemuan 3, sudah ada 2 kelompok yang mampu mengikuti permainan ini tanpa banyak bantuan dari guru.

Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 65,49%, pertemuan 2 sebesar 70,84%, dan pertemuan 3 sebesar 78,36% sehingga diperoleh hasil akhir sebesar 71,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial siswa di siklus I sudah mencapai

kriteria yang ingin dicapai. Namun hasil pengamatan belum menunjukkan keberhasilan sehingga perlu diadakan refleksi untuk siklus II.

Pada akhir siklus I diadakan refleksi berdasarkan data hasil observasi guru dan siswa serta hasil skala keaktifan belajar. Refleksi bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dengan melihat kekurangan dan hambatan yang terjadi pada siklus I. Setelah itu, peneliti bersama guru kelas V melakukan diskusi untuk mengatasi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada siklus I. Adapun kekurangan atau hambatan yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, antara lain :

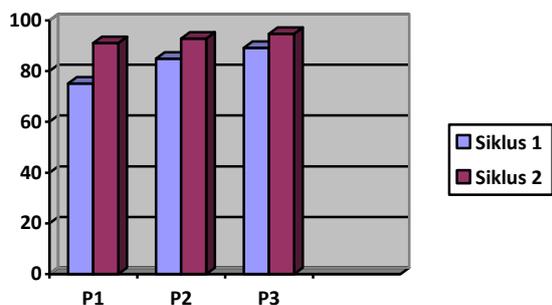
1. Guru masih terlihat canggung ketika melakukan pembelajaran karena guru belum terbiasa menggunakan Model *Active Learning* dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa kurang aktif karena pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran, siswa kurang memperhatikan dan baru beberapa siswa yang menanggapi pendapat teman yang maju ke depan kelas menyampaikan hasil pekerjaannya.
3. Pembelajaran kurang efektif karena masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga ketika melakukan kegiatan pembelajaran siswa masih ada yang belum paham tentang tugas yang diberikan guru.
4. Belum ada diskusi kelompok yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam
5. Langkah-langkah *Active Knowledge Sharing* belum berjalan sesuai langkah yang benar sehingga kegiatan belum terlihat jelas.

Dengan mempertimbangkan beberapa refleksi di atas, guru dan peneliti berdiskusi untuk menentukan perbaikan-perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menambahkan metode diskusi kelompok pada pembelajaran selanjutnya.
2. Memfokuskan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Guru perlu lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok. Selain itu, pemberian motivasi yang lebih dapat mengurangi jumlah siswa yang acuh tak acuh pada saat pembelajaran.
4. Guru dan peneliti berdiskusi kembali tentang pelaksanaan pembelajaran agar lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan 1 sebesar 83,53%, pertemuan 2 sebesar 84,60%, dan pertemuan 3 sebesar 85,68% sehingga diperoleh hasil akhir sebesar 84,60%. Jumlah siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di atas, peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut. Penerapan pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SD N Ngentakrejo. Sikap sosial siswa dapat meningkat karena telah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan mengurangi dan menghilangkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Oleh sebab itu, pemberian tindakan dihentikan setelah siklus II berakhir.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Refleksi siklus I dilakukan untuk menemukan kekurangan dan hambatan yang terjadi selama siklus I dan digunakan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Data utama dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa kelas V SD Negeri Ngentakrejo. Data ini diambil dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala keaktifan yang dibagikan ke semua siswa

kelas V di setiap akhir pembelajaran. Selain data dari sikap sosial siswa, data penelitian juga diperoleh dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Data observasi diambil dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Prinsip belajar sambil belajar merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar (Ahmad Susanto, 2015: 88).

Selaras dengan pendapat di atas, pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas V dengan menggunakan *Active Knowledge Sharing*, siswa terlihat semangat dan antusias mengikuti permainan yang diadakan oleh guru. Permainan tidak hanya memberikan suasana yang berbeda dalam aktivitas belajar. Lebih dari itu, permainan yang diadakan juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mengulas materi yang baru saja diterima siswa. Pada awalnya, tidak sedikit dari siswa kelas V yang merasa kesulitan dalam mengikuti permainan ini. Ketika sudah dilakukan beberapa kali, siswa mulai terlihat menyukai permainan ini dan bersungguh-sungguh dalam menjawab soal yang diberikan guru.

Selain menerapkan konsep belajar sambil bermain, tipe pembelajaran ini juga sesuai dengan karakteristik-karakteristik siswa sekolah

dasar kelas tinggi. Menurut pendapat Usman Samatowa (2006: 8), karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi, di antaranya adalah ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah; dan anak suka membentuk kelompok teman sebaya untuk bermain bersama. Melalui pembelajaran *Active Knowledge Sharing*, siswa membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berkompetisi menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini akan memupuk kerjasama dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, siswa akan termotivasi untuk berkompetisi menjawab pertanyaan dari guru karena memandang nilai sebagai ukuran yang tepat terkait prestasi belajarnya. Dengan begitu, siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, suasana kelas menjadi lebih menantang bagi siswa. Guru kelas juga tidak mendominasi pembelajaran sehingga kesempatan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran lebih banyak. Berdasarkan pengamatan, beberapa siswa juga berani mengajukan pendapatnya serta menanyakan hal-hal yang dirasa belum jelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga bervariasi, baik yang sifatnya individu maupun kelompok. Menurut Dalyono (2009: 201), beberapa kondisi tersebut merupakan ciri-ciri yang tampak dalam pembelajaran yang mendorong siswa aktif.

Penerapan pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan sikap sosial siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari aktivitas-aktivitas

siswa yang tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan *Active Knowledge Sharing*. Pada siklus I, belum banyak siswa yang terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Tugas kelompok hanya dilakukan oleh beberapa anggota saja sedangkan anggota yang lain tidak terlalu banyak terlibat dalam aktivitas kelompok. Pada siklus II, hampir seluruh siswa dalam masing-masing kelompok ikut terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Melalui pengarahan dari guru, setiap kelompok sudah melakukan pembagian tugas untuk masing-masing anggotanya. Hal ini menyebabkan semua siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Pada saat kegiatan *Active Knowledge Sharing* berlangsung, setiap siswa dalam kelompok terlibat diskusi aktif untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan guru. Siswa saling bertanya satu sama lain untuk menemukan jawaban yang paling benar. Ketika tidak memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan guru, tidak sedikit siswa yang berani bertanya kepada guru untuk dijelaskan maksud dari pertanyaan tersebut. Beberapa aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki keaktifan belajar, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2006: 61) tentang karakteristik keaktifan belajar siswa.

Melalui kegiatan *Active Knowledge Sharing*, siswa juga berlatih untuk menyampaikan ide atau pendapat dalam kelompoknya. Dari pengamatan yang dilakukan, sebagian besar siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok

maupun di kelas pada saat mengoreksi jawaban. Selain itu, siswa juga berlatih memberikan tanggapan atau komentar dari pendapat yang disampaikan temannya. Kedua hal tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada hubungan sosial antarsiswa. Siswa akan belajar untuk menghormati pendapat yang disampaikan temannya dan bersikap lapang ketika pendapatnya belum diterima dalam kelompok. Siswa akan berusaha menemukan jawaban yang dirasa paling tepat melalui diskusi yang dilakukan tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut juga menunjukkan karakteristik siswa yang memiliki sikap sosial dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas V SD Negeri Ngentakrejo dari yang awalnya cukup pada siklus I meningkat menjadi sangat baik pada siklus II. Dikatakan sangat baik karena seluruh indikator keaktifan belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang diberikan adalah dengan adanya peningkatan keaktifan belajar, guru sekolah dasar sebaiknya mengaplikasikan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Active*

Knowledge Sharing dalam proses belajar mengajar di kelas. Tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, namun dapat juga diaplikasikan pada semua mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemendikas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hera Lestari Mikarsa, dkk.. (2009). *Pendidikan Anak di Sd*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isjoni. (2006). *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.